

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Tercapainya tujuan pembelajarn sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik. Oleh karena itu, guru wajib menyusun rancangan pembelajaran secar terstruktur supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Salah satu pendekatannya adalah menerapkan model atau rancangan pembelajaran yang mendorong guru dalam mengelola aktivitas di kelas. Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan efisien. Hal ini sejalan dengan Tabrani, dkk. (2024, hlm 14716) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yaitu serangkaian langkah-langkah yang tersusun secara berurutan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dinilai dari bagaimana guru melaksanakan semua unsur dalam model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis dalam proses pembelajaran sebagai pedoman guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang dilengkapi dengan adanya beberapa aspek pendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal (Fauzan, Haryadi, dan Naryati., 2021, hlm. 363). Model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara baik. Selain itu, model pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, memperkuat kerja sama akademik antarmurid, serta membentuk hubungan yang positif di dalam kelas. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, murid diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan akademik mereka, baik melalui aktivitas belajar secara mandiri maupun kelompok (Tabrani dkk.,

2024, hlm. 14716). Model pembelajaran tidak hanya mengatur langkah-langkah proses pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek pendukung, seperti metode, media, serta pengelolaan kelas, sehingga dapat membantu murid memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang disusun secara teratur dan terencana, dan digunakan sebagai pedoman untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar murid secara maksimal.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran merupakan aspek penting yang menunjukkan karakteristik dan keunikan suatu model dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memperluas pemahaman mengenai rancangan proses pembelajaran, model pembelajaran memiliki beberapa ciri utama, berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran menurut Fauzan, Haryadi, dan Haryati (2021, hlm. 364):

- 1) Disusun dengan berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar tertentu yang menjadi dasar proses pembelajaran
- 2) Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat meningkatkan kemampuan murid sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- 3) Memiliki urutan sintaks yang sistematis, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas
- 4) Memiliki dampak terhadap proses dan hasil belajar

Pemahaman terhadap rancangan proses pembelajaran perlu didorong dengan pengetahuan mengenai ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan menurut Tabrani, dkk. (2024, hlm. 14716) yang menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran antar lain:

- 1) Dikembangkan atas dasar teori belajar dan teori pendidikan dari para ahli
- 2) Memiliki tujuan pembelajaran dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Berfungsi sebagai pedoman atau kerangka bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran

- 4) Memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks)
- 5) Memiliki dampak dan dapat digunakan sebagai penelitian

Ciri-ciri model pembelajaran juga harus kita pahami untuk mengetahui karakteristik yang membedakan suatu model dengan model lainnya dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Magdalena, Agustin, dan Fitria (2024, hlm. 5) yang menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Rangkaian prosedur pembelajaran yang terstruktur dan saling berkaitan
- 2) Menekankan keaktifan murid dalam proses pembelajaran
- 3) Membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien
- 4) Bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar murid

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran merupakan pedoman pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar. Model pembelajaran juga memiliki tujuan yang jelas, sintaks pembelajaran yang terstruktur, dan memberikan dampak terhadap proses pembelajaran serta hasil belajar murid, sehingga membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran tentu saja mempunyai beberapa manfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat model pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam, sehingga murid tidak merasa bosan dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena kreativitas dan keaktifan murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran (Fauzan, Haryadi, dan Haryati, 2021, hlm. 364).

Sejalan dengan pendapat Soesilo, Kristin, dan Setyorini (2021, hlm. 82) yang menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran adalah membuat murid menjadi aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan murid dalam memahami materi, dan menjadikan murid mampu untuk mengerjakan tugas atau praktikum dengan baik. Manfaat lainnya yaitu mengembangkan keterampilan murid agar memiliki soft skills, meningkatkan rasa percaya diri, sehingga murid dapat berpendapat dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, Tabrani, dkk. (2024, hlm.

14716) mengatakan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat dalam membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dapat meningkatkan hasil belajar, mendorong kerja sama murid, membangun hubungan yang positif, dan meningkatkan kemampuan akademik murid.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki manfaat bagi guru dan murid. Model pembelajaran mempermudah guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, dan model pembelajaran juga dapat membantu murid untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, mudah memahami materi dan terlibat aktif saat proses pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran menjadi salah satu kunci penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan jenis model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi Pelajaran dan kebutuhan murid, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Salhuteru, dkk. (2023, hlm. 540) menyebutkan bahwa, terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum merdeka, diantaranya yaitu 1) model *problem based learning*, 2) model *project based learning*, 3) model *discovery learning*, 4) model pembelajaran kooperatif, 5) model *inquiry learning*, dan 6) model *student teams achievement division* (STAD).

Jenis-jenis model pembelajaran perlu kita pahami sebagai panduan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan karakteristik murid. Sejalan dengan pendapat di atas, Rifa'i, dkk. (2022, hlm. 9) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran yaitu, 1) model pembelajaran inkuiri, 2) model pembelajaran kontekstual, 3) model pembelajaran ekspositori, 4) model pembelajaran berbasis masalah, 5) model pembelajaran kooperatif, 6) model pembelajaran *project based learning*, dan 7) model pembelajaran PAIKEM. Selain itu, Rokhimawan, Badawi, dan Aisyah (2022, hlm. 2080) menyatakan jenis-jenis model pembelajaran yang sering digunakan pada kurikulum 2013 yaitu, 1) model

pembelajaran berbasis masalah, 2) model pembelajaran berbasis proyek, 3) model pembelajaran inkuiri, 4) model pembelajaran *discovery*, dan 5) model pembelajaran *cooperative*.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus dilakukan dengan hati-hati dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan kebutuhan serta karakteristik murid. Dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini jenis model yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative*.

3. Model Pembelajaran *Cooperative*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah pembelajaran secara berkelompok. Menurut Putri, Ranti, dan Ringkat (2024, hlm. 2) menyatakan bahwa, model pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama murid dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative*, murid diharapkan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Pada model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembentukan kelompok, mengamati jalannya diskusi, serta membimbing dan mengevaluasi hasil kerja kelompok agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid (*student oriented*). Model pembelajaran ini mengutamakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, model pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan motivasi murid untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan memecahkan masalah bersama-sama (Musdalifah, 2023, hlm. 48). Model pembelajaran *cooperative* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, model ini

juga membantu murid dalam memecahkan masalah dan memahami konsep dengan rasa tanggung jawab bersama (Sakinah, Mardatilah, dan Gusmaneli, 2025, hlm. 79).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* yaitu model pembelajaran mengutamakan kerja sama antar murid dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana murid aktif berdiskusi, bertukar pendapat, saling membantu memahami materi, dan memecahkan masalah bersama-sama. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membimbing proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan berpusat pada murid.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran *cooperative* memiliki berbagai jenis atau tipe yang dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan murid. Setiap jenis dirancang untuk mendorong interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif murid dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Menurut Fatimah, dkk. (2024, hlm. 79) model pembelajaran *cooperative* dapat dibagi menjadi beberapa tipe yaitu, 1) model *student teams achievement division* (STAD), 2) model pembelajaran jigsaw, 3) model pembelajaran *group investigation* (GI), 4) model pembelajaran CIRC, 5) model pembelajaran *problem solving*, dan 6) model pembelajaran TGT.

Model pembelajaran *cooperative* memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran. Adapun jenis-jenis model pembelajaran *cooperative* menurut Sakinah, Mardatilah, dan Gusmaneli (2025, hlm. 80), yaitu sebagai berikut, 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) Jigsaw, 3) *Group Investigation*, 4) Pendekatan Struktural (*Structural Approach*), dan 5) *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Selanjutnya, Hasanah & Himami (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lainnya, terutama pada proses pembelajarannya yang mengutamakan pada kerja sama tim atau kelompok. Dalam model pembelajaran *cooperative*, terdapat berbagai tipe yang dapat digunakan, antara lain 1) STAD, 2) Jigsaw, 3) TGT, 4) GI, 5) TPS, 6) CIRC, dan 7) *picture and picture*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* memiliki berbagai jenis yang menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran *cooperative* yang digunakan adalah tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) karena dianggap sesuai untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis melalui kerja sama kelompok.

1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian Model CIRC

Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memadukan keterampilan membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, murid bekerja secara berkelompok dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap penyelesaian tugas yang diberikan. Setiap anggota kelompok didorong untuk saling bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Melalui proses interaksi dan kolaborasi tersebut, murid tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama (Fitriani & Nurjamaludin, 2020, hlm. 34).

Model pembelajaran CIRC menurut Utami, dkk. (2023, hlm. 4) merupakan model pembelajaran khusus mata Pelajaran Bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok heterogen guna mendorong interaksi, diskusi, dan kerja sama antar murid, sehingga murid yang kurang berminat membaca dapat terbantu oleh murid yang gemar membaca melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis hasil temuan, dan mempresentasikannya. Selain itu, menurut Azizah & Yanti (2022, hlm. 7620) model CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif literasi terpadu yang bertujuan untuk melatih keterampilan literasi dan menemukan ide pokok atau materi serta memberikan umpan balik melalui tulisan. Model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi murid melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan kreativitas berpikir kritis murid.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif terpadu yang menekankan keterampilan membaca dan menulis melalui kerja kelompok secara heterogen. Model ini mendorong murid untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, dan saling bertukar gagasan dalam menemukan ide pokok, pokok pikiran, serta memahami isi bacaan secara mendalam. Model CIRC tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi murid, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna, efektif, dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

b. Langkah-langkah Model CIRC

Langkah-langkah dalam model pembelajaran CIRC merupakan tahapan yang dirancang untuk mendukung keterampilan membaca dan menulis melalui kerja sama kelompok. Dengan mengikuti langkah-langkah dengan terstruktur, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Langkah-langkah Model CIRC menurut Mistendeni (2020, hlm. 1918) antara lain sebagai berikut:

- 1) Orientasi. Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal murid tentang materi yang akan diberikan. Kegiatan ini juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada murid.
- 2) Organisasi. Guru membagi murid ke dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada murid. Menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan juga tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pengenalan konsep. Mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klip, poster atau media lainnya.
- 4) Publikasi. murid mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya. Membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok atau di depan kelas.
- 5) Penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Langkah selanjutnya

murid diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Model CIRC memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang perlu dipahami supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terarah. Sejalan dengan pendapat Jariah, dkk. (2023, hlm. 239) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan model CIRC adalah:

- 1) Mengidentifikasi topik pembelajaran, kemudian murid dibagi ke dalam kelompok heterogeny untuk membaca dan mempelajari topik yang dipilih
- 2) Merencanakan kegiatan kelompok. Murid bersama-sama merencanakan kegiatan, membagi tugas, serta menentukan cara mengkaji topik yang telah dibahas dalam kelompok
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Murid membaca wacana secara bergantian, mendiskusikan isi bacaan, menjelaskan gagasan, dan mensintesis informasi yang diperoleh dari bacaan
- 4) Mempersiapkan laporan akhir. Murid menuliskan hasil diskusi kelompok dan mempersiapkan bentuk serta pembagian peran dalam presentasi kelompok
- 5) Menyajikan laporan akhir. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara itu kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan
- 6) Evaluasi dan penarikan Kesimpulan. Murid saling memberikan umpan balik, guru melakukan penilaian, dan menarik Kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan secara bersama-sama.

Model CIRC memiliki langkah-langkah atau fase yang terstruktur dengan baik dalam pelaksanaanya. Selanjutnya, menurut Ariyana & Suastika (2022, hlm. 206) menyatakan bahwa model CIRC dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

- 1) Fase Orientasi: Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran serta membagi murid ke dalam kelompok
- 2) Fase Organisasi: Murid membaca teks secara berkelompok dan memahami isi bacaan
- 3) Fase Pengenalan Konsep: Murid membaca teks secara kooperatif, mengidentifikasi ide pokok, dan mendiskusikan konsep-konsep yang dianggap penting dalam bacaan

- 4) Fase Publikasi: Murid mendiskusikan isi bacaan dan menuliskan hasil pemahaman, lalu mempresentasikan hasil kerja sama kelompok
- 5) Fase Refleksi: Guru memberikan umpan balik, penguatan, dan refleksi pembelajaran kepada murid

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model CIRC meliputi kegiatan orientasi pembelajaran melalui apersepsi dan penyampaian tujuan, pengorganisasian murid ke dalam kelompok heterogen, serta pengenalan konsep melalui berbagai sumber belajar. Selanjutnya, murid melaksanakan kegiatan membaca dan diskusi secara kolaboratif untuk menemukan dan mensintesis informasi, kemudian menyusun serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan evaluasi, penguatan, refleksi, dan penarikan kesimpulan bersama guna memperdalam pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari.

c. Kelebihan Model CIRC

Setiap model tentunya memiliki kelebihan yang menjadi keunggulannya dalam mendukung proses pembelajaran, dalam model CIRC ini memiliki sebuah kelebihan, menurut Azizah & Yanti (2022, hlm. 7623) yaitu:

- 1) Model ini secara khusus mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis sehingga membantu murid memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menuangkan gagasan secara tertulis dengan lebih baik
- 2) Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok yang dapat mendorong kerja sama dan interaksi sosial murid
- 3) Dapat membantu murid yang kurang berminat membaca atau memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah
- 4) Murid terdorong untuk aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Proses diskusi, menulis, dan presentasi hasil kelompok membuat pemahaman murid lebih mendalam dan bertahan lebih lama.

Kelebihan model pembelajaran CIRC menjadi salah satu pertimbangan dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran. Adapun kelebihan model CIRC menurut Riana (2022, hlm. 584) yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memecahkan masalah terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru
- 2) Dapat digunakan murid yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah
- 3) Meningkatkan aktivitas murid selama proses pembelajaran
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri murid karena mereka dapat menemukan gagasan dari materi yang dipelajari dan berani menyampaikan pendapat di dalam kelas

Kelebihan model CIRC adalah dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan saling mendukung. Dalam kelompok, murid dengan kemampuan yang berbeda dapat bekerja sama dan saling membantu memahami materi. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta berkomunikasi. Murid juga jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam diskusi (Afida, 2025, hlm. 113)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model CIRC yaitu mampu mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis melalui kerja kelompok, mendorong interaksi dan kerja sama murid, membantu murid yang kurang berminat atau memiliki kemampuan membaca rendah, serta meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan pemahaman belajar yang lebih mendalam.

d. Kekurangan Model CIRC

Setiap model tentunya memiliki kekurangan, dalam model CIRC ini memiliki beberapa kekurangan, menurut Mistendeni (2020, hlm. 1917) menyatakan bahwa kekurangan model CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) Model CIRC kurang tepat diterapkan pada murid yang memiliki kemampuan membaca rendah, karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan membaca dan memahami isi bacaan secara optimal.
- 2) Jika diterapkan terlalu sering, model pembelajaran ini berpotensi menimbulkan rasa bosan, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar murid
- 3) Murid dapat merasa jenuh dan lelah apabila dalam kegiatan pembelajaran mereka dituntut untuk membaca dalam jumlah terlalu banyak tanpa variasi aktivitas yang memadai

Kekurangan model pembelajaran harus diperhatikan sebagai bahan evaluasi dalam penerapannya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Niam, Afryaningsih, dan Suriyana (2025, hlm. 77) kekurangan dalam penerapan model CIRC pada pembelajaran murid sekolah dasar, yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama
- 2) Tidak semua murid aktif berpartisipasi dalam kelompok
- 3) Membutuhkan kesiapan guru dalam pengelolaan kelas
- 4) Kesulitan dalam penerapan jika jumlah murid terlalu banyak
- 5) Tidak semua media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid

Kekurangan model pembelajaran juga menjadi hal penting yang perlu di pertimbangkan dalam pelaksanaannya supaya dapat dicegah dengan baik. Adapun kekurangan model CIRC menurut Riana (2022, hlm. 584) yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- 2) Guru masi mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap tenang sehingga suasana belajar sering kali tidak kondusif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model CIRC terletak pada keterbatasannya dalam mengakomodasi murid dengan kemampuan membaca rendah, potensi munculnya rasa bosan apabila diterapkan terlalu sering, serta kemungkinan murid merasa jenuh dan lelah ketika kegiatan membaca dilakukan secara berlebihan tanpa variasi pembelajaran yang memadai.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran, mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menstimulasi pikiran, perhatian, dan keterampilan atau kemampuan murid sehingga membantu memahami sebuah konsep yang bersifat abstrak, menumbuhkan motivasi murid untuk belajar (Nurfadillah, dkk., 2021, hlm. 245).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan atau informasi melalui berbagai perantara, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan keinginan murid sehingga dapat mendorong terbentuknya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi dan pengetahuan baru untuk murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Daniyati, dkk., 2023, hlm. 285). Selain

itu, media juga dipahami sebagai alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada murid atau orang lain agar dapat dengan mudah diterima apa materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran (Sitepu, 2022, hlm. 244).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada murid agar lebih mudah dipahami, dapat menarik perhatian murid, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Akbar, Mulyadi, dan Shandi (2021, hlm. 49) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran dibagi dalam dua kategori, yaitu fungsi utama dan fungsi secara khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi utama yaitu sebagai alat bantu mengajar yang dapat membentuk suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan minat, motivasi dan semangat belajar murid.
- 2) Fungsi khusus yaitu untuk menarik dan mengarahkan perhatian murid, dapat menarik emosi dan sikap murid, dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi, serta dapat membantu murid yang lambat dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal atau teks.

Peran media dalam kegiatan pembelajaran, menurut Astuti, dkk. (2024, hlm. 707) yaitu bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Ada empat fungsi media, yaitu sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat mengubah pembelajaran yang awalnya bersifat abstrak dan teoritis menjadi lebih nyata dan praktis sehingga lebih mudah dipahami oleh murid
- 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar karena membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan membantu murid lebih fokus
- 3) Memberikan penjelasan dalam menyampaikan materi sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar menjadi lebih mudah untuk dipahami
- 4) Selain itu, media dapat memberikan simulasi pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu murid agar mereka lebih aktif dalam belajar

Fungsi media pembelajaran juga menunjukkan peran pentingnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi murid. Adapun fungsi media pembelajaran menurut Nurhidayati, dkk. (2023, hlm. 103) menyatakan bahwa media memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Media berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan materi agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh murid
- 2) Media dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta menumbuhkan semangat belajar murid
- 3) Media dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman materi
- 4) Media dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang nyata
- 5) Media membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran seperti, keterbatasan ruang, waktu, maupun kemampuan murid dalam memahami materi
- 6) Media dapat menciptakan pembelajaran yang lebih variative dan kondusif
- 7) Media dapat memfasilitasi murid yang mengalami kesulitan belajar

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Media juga berfungsi untuk menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, memberikan pengalaman belajar yang nyata, dan membantu murid dalam mengatasi kesulitan belajar.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, guru perlu memperhatikan dan menjadikannya sebagai alat pendukung dan optimalisasi hasil belajar. Menurut Miftah & Rokhman (2022, hlm 416) menyebutkan bahwa, dalam memilih media pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh murid
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran yang akan digunakan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan berkaitan dengan kurikulum
- 3) Memanfaatkan media pembelajaran berdasarkan ketersediaan jenis media yang ada di sekolah
- 4) Guru dapat menyusun dan mengembangkan sendiri jenis media yang akan digunakan

- 5) Kesesuaian media yang akan digunakan dengan latar belakang pembelajaran
- 6) Media yang baik adalah media yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak mudah rusak
- 7) Guru perlu mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dengan hasil atau ketercapaian tujuan pembelajaran
- 8) Isi atau pesan yang disampaikan melalui media harus sesuai dengan materi Pelajaran yang akan disampaikan kepada murid

Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa kriteria agar penggunaannya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya menurut Dewi (2023, hlm 56) menyebutkan bahwa, dalam memilih media pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran harus sesuai dengan isi materi dan tujuan pembelajaran
- 2) Media pembelajaran yang digunakan dapat bermanfaat bagi murid selama mengikuti proses pembelajaran
- 3) Media pembelajaran mendukung terhadap isi dari materi pelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran
- 4) Tersedia waktu untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran
- 5) Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan

Kriteria pemilihan media pembelajaran menjadi dasar penting agar media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan murid. Adapun menurut Apriansyah, dkk. (2023, hlm. 41) yang menyatakan bahwa, kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
- 2) Kesesuaian dengan materi pembelajaran
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik murid
- 4) Kesesuaian dengan teori
- 5) Kesesuaian dengan gaya belajar murid
- 6) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan sekolah, waktu, serta fasilitas

Berdasarkan uraian di atas, beberapa dari kriteria pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan guru meliputi kesesuaian dengan tujuan dan

materi pembelajaran, karakteristik murid, serta kondisi sekolah. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan ketersediaan media, waktu, biaya, dan kemampuan dalam menggunakannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuannya pun dapat tercapai dengan baik.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran tergolong kedalam berbagai jenis, menurut Titin, dkk. (2023, hlm. 199) antara lain, sebagai berikut:

- 1) Media audio, yaitu seperti radio atau rekaman audio yang mengandalkan pendengaran sebagai penggunaannya, dan memungkinkan murid mengetahui banyak informasi tanpa memerlukan tempat khusus
- 2) Media visual, yaitu menampilkan gambar secara konkret maupun abstrak yang memiliki sifat nyata dan langsung dapat dilihat oleh murid, contohnya seperti film, video, gambar, dan lainnya
- 3) Media audio visual, yaitu menggabungkan unsur suara dan gambar, seperti video, film, slide suara, dan lainnya.

Selanjutnya menurut Viora, dkk. (2021, hlm. 267) yang menyebutkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan segi sifatnya, segi jangkauannya, dan segi pemakaiannya. Dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Media berdasarkan segi sifatnya, yaitu media audio (hanya suara), media visual (hanya gambar), dan media audiovisual (suara dan gambar)
- 2) Media berdasarkan segi jangkauannya, yaitu media yang memiliki jangkauan luas seperti radio dan televisi, serta media dengan jangkauan terbatas seperti video, film, atau rekaman
- 3) Media berdasarkan segi pemakaiannya, yaitu media yang mudah digunakan tanpa alat proyeksi (misalnya gambar, dan grafik) dan media yang memerlukan alat bantu proyeksi seperti LCD, proyektor, atau computer

Adapun menurut Agustira & Rahmi (2022, hlm. 76) yang menjelaskan tentang jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Media lihat (visual) yaitu media yang menggunakan penglihatan dan berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, ingatan, serta minat belajar murid. Media visual dibagi menjadi dua, yaitu nonproyeksi dan berproyeksi.

- 2) Media dengar (audio) yaitu media yang menggunakan pendengaran dengan penyampaian pesan melalui suara, baik verbal maupun nonverbal. Media ini dapat menarik perhatian dan mendorong rasa ingin tahu murid.
- 3) Media lihat dan dengar (audiovisual) yaitu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Contohnya televisi, video, dan VCD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Selain itu, media pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan cara pemakaiannya. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran audiovisual yaitu aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif, karena menggabungkan unsur suara dan gambar yang dapat menarik perhatian serta membantu pemahaman murid.

5. Aplikasi Riri

a. Pengertian Aplikasi Riri

Pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan karakteristik murid pada era digital. Murid saat ini cenderung lebih tertarik pada media yang bersifat visual, audio, dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks saja. Dalam penelitian ini, aplikasi pembelajaran interaktif yang digunakan adalah Riri Cerita Anak Interaktif sebagai media pendukung dalam meningkatkan hasil belajar murid.

Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif merupakan aplikasi digital yang berisi cerita anak, seperti dongeng dan fabel, dalam bentuk audio dan video yang menarik. Aplikasi ini membantu murid lebih mudah memahami cerita karena dapat didengar dan ditonton secara interaktif. Aplikasi ini digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca atau menyimak pada murid sekolah dasar (Indraswari, Harmaen, dan Ahmad., 2024, hlm. 5546).

Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif adalah aplikasi e-book cerita anak yang dikembangkan oleh Educa Studio yang dikhususkan untuk anak-anak. Aplikasi ini menyajikan cerita dalam bentuk digital dengan unsur interaktif sehingga dapat

menarik perhatian murid dan juga dapat meningkatkan minat keterampilan membaca murid (Aryani, Antara, dan Trisna, 2024, hlm. 99). Sedangkan menurut Yuantika & Wati (2023, hlm. 47) aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif merupakan chanel YouTube yang berpusat pada pengembangan pembelajaran dan hiburan anak. Aplikasi ini bertujuan untuk memberikan konten edukasi serta hiburan kepada anak-anak dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan melestarikan budaya melalui media digital yang interaktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif merupakan media pembelajaran digital berbasis cerita anak yang tersedia dalam bentuk aplikasi e-book dan kanal YouTube, yang menyajikan dongeng dan fabel secara audio-visual. Aplikasi ini dibuat untuk memberikan konten edukatif dan hiburan bagi anak-anak, dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak murid sekolah dasar.

b. Tujuan Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif

Aplikasi Riri bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan menyimak murid sekolah dasar melalui penyajian cerita yang interaktif dan menarik, dengan menggunakan media ini diharapkan murid dapat meningkatkan keterampilan murid dalam menyimak dan memahami isi cerita dengan baik (Indraswari, Harmaen, dan Ahmad, 2024, hlm. 5546). Aplikasi Riri juga bertujuan untuk meningkatkan literasi dengan cara yang modern dan memberikan hiburan yang sesuai dengan usia anak-anak sembari mengangkat budaya nasional dan memberikan pendidikan karakter (Puspitasari, 2023, hlm. 71).

Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk menyajikan cerita animasi yang dapat diakses dalam berbagai bahasa khususnya untuk anak-anak. Selain memberikan hiburan, aplikasi ini juga memberikan pesan moral melalui cerita dongeng, fabel, cerita rakyat, dan lainnya. Konten “Riri Cerita Anak Interaktif” ini juga dibuat dalam bentuk aplikasi, game, animasi, podcast, dan audio di platform seperti *Overcast*, *Pocket Casts*, *Public Radio*, dan *Spotify*, serta tersedia di channel *YouTube* (Putri, 2023, hlm. 34)

Selain itu, menurut Ardahlia & Syah (2025, hlm. 501) aplikasi/kanal Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk menyediakan konten cerita anak berbasis

audio-visual yang menarik perhatian anak-anak dan juga menyampaikan nilai-nilai positif yang dapat membantu perkembangan karakter murid sekolah dasar.

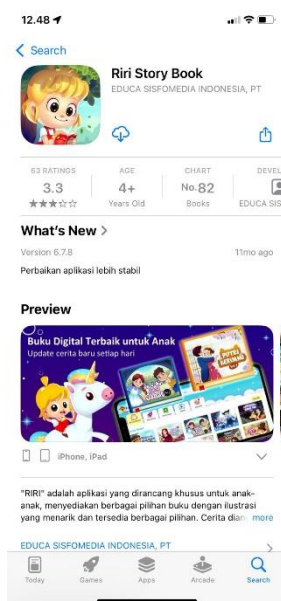
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca murid melalui penyajian cerita yang interaktif dan menarik. Selain itu, aplikasi ini juga bertujuan untuk menanamkan pesan moral, mengembangkan pendidikan karakter dan memperkenalkan budaya nasional melalui berbagai platform digital.

c. Langkah-Langkah Penggunaan

Penggunaan aplikasi Riri sebagai media pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis agar dapat mendukung keterampilan membaca pemahaman secara optimal. Melalui langkah-langkah yang terstruktur, murid dapat lebih mudah memanfaatkan fitur yang tersedia dalam aplikasi. Berikut ini langkah-langkah penggunaan aplikasi Riri dalam pembelajaran menurut Ardahlia & Syah (2025, hlm. 501), Putri (2023, hlm. 34), dan Puspitasari (2023, hlm. 71), yaitu sebagai berikut:

1) Mengunduh dan Menginstal Aplikasi

Aplikasi Riri dapat diunduh melalui *Google Play Store (Android)* atau *AppStore (iOS)* dan dapat digunakan pada perangkat smartphone maupun tablet.



Gambar 2. 1 Mengunduh Aplikasi Riri

2) Membuka Aplikasi dan Masuk ke Halaman Utama

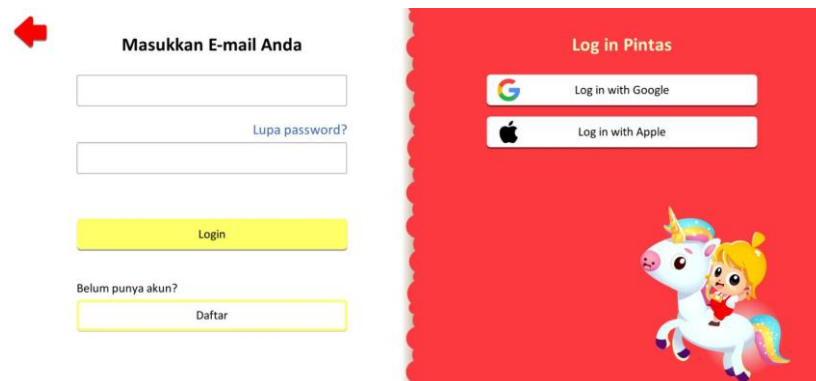
Setelah terunduh, pengguna dapat membuka aplikasi dan masuk ke halaman utama yang menampilkan daftar koleksi cerita.



Gambar 2. 2 Halaman Utama Aplikasi Riri

3) Membuat atau Masuk ke Akun

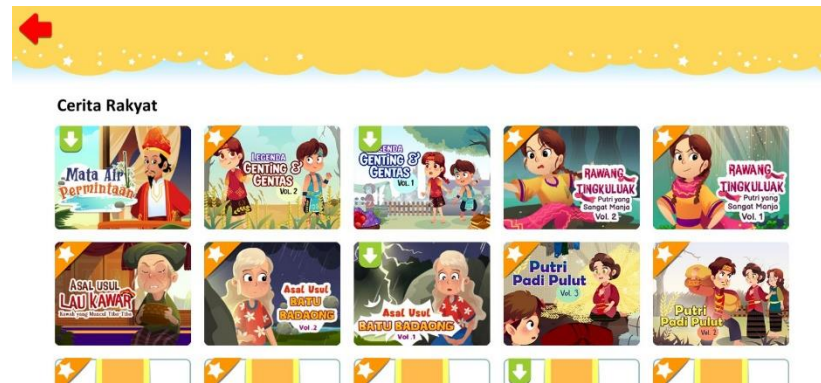
Lalu pengguna dapat masuk dengan akun mereka untuk memantau aktivitas bermain anak.



Gambar 2. 3 Proses Masuk Aplikasi Riri

4) Memilih Kategori dan Jenis Cerita

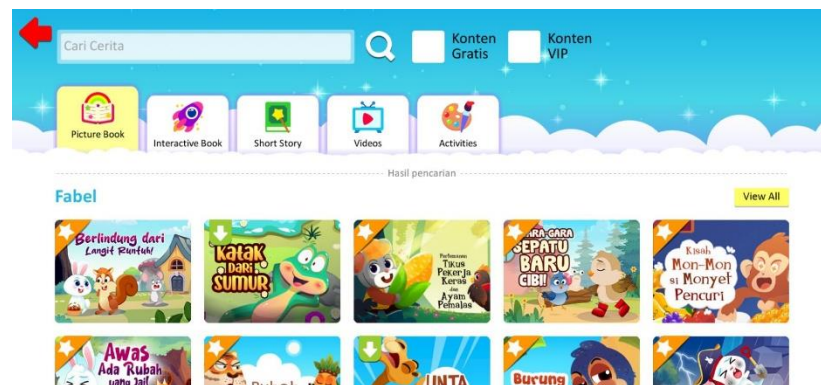
Pengguna dapat memilih kategori cerita yang disukai oleh anak, kemudian aplikasi akan merekomendasikan kategori yang sesuai. Jenis cerita yang tersedia meliputi cerita rakyat, fabel binatang, dan cerita inspirasional.



Gambar 2. 4 Pemilihan Kategori Cerita

5) Memilih Format Konten

Konten yang tersedia yaitu video, podcast, dan *interactive books*. Pengguna dapat memilih format sesuai kebutuhan dan preferensi anak.



Gambar 2. 5 Pemilihan Format Konten

6) Membaca atau Menonton Cerita secara Interaktif

Fitur yang tersedia saat membaca meliputi *interactive reading* dengan animasi dan audio, navigasi yang mudah digunakan anak-anak, serta pengalaman membaca buku yang menyerupai buku sesungguhnya. Pada aplikasi Riri, fitur ini dirancang untuk meningkatkan minat anak dalam membaca melalui tampilan yang menarik dan interaktif. Cerita ditampilkan dengan ilustrasi bergerak, narasi suara, dan efek audio yang membantu anak untuk memahami isi cerita dengan lebih mudah. Selain memberikan pengalaman belajar dan membaca yang menyenangkan, fitur ini juga dapat membantu meningkatkan fokus, daya imajinasi, dan keterampilan memahami isi bacaan pada anak.



Gambar 2. 6 Tampilan Membaca Cerita Interaktif

d. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Riri

1) Kelebihan Aplikasi Riri

Aplikasi Riri merupakan inovasi media pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Penggunaan aplikasi Riri terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbahasa, dan keterampilan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran aplikasi berbasis digital seperti Riri ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak (Hakim & Prasetyo, 2024, hlm. 1054).

Sejalan dengan itu, menurut Indraswari, Harmaen, dan Ahmad (2024, hlm. 5552) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Riri memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng murid sekolah dasar. Secara umum, aplikasi ini memberikan stimulus audio-visual yang menarik dan membantu murid lebih mudah memahami isi cerita. Selain itu, penyajian cerita yang interaktif juga dapat meningkatkan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Puspitasari (2023, hlm. 62) mengatakan bahwa media Riri yang diakses melalui platform YouTube efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kembali cerita fabel pada murid sekolah dasar. Media ini dapat mengatasi kebosanan murid yang sebelumnya hanya menggunakan buku bacaan, karena Riri menyajikan animasi audio dan visual yang menarik bagi murid sehingga dapat menambah kosakata dan mengembangkan imajinasi murid.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Riri memiliki kelebihan yaitu, dapat meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa seperti, menyimak, bercerita, dan menulis. Penggunaan aplikasi Riri juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran.

2) Kekurangan Aplikasi Riri

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, aplikasi Riri juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Menurut Hakim & Prasetyo (2024, hlm. 1055) menyatakan bahwa aplikasi Riri tidak bisa menjadi satu-satunya media pembelajaran sendirian. Menggunakan aplikasi ini harus digabungkan dengan model dan metode pembelajaran lainnya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih baik dan maksimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Indraswari, Harmaen, dan Ahmad (2024, hlm. 5552) juga mengungkapkan bahwa efektivitas aplikasi Riri masih bersifat terbatas apabila hanya digunakan secara sendirian. Peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dapat tercapai jika aplikasi ini digunakan bersamaan dengan model pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam merancang pembelajaran tetap menjadi faktor penting yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh media pembelajaran digital.

Lebih lanjut, Puspitasari (2023, hlm. 62) mengidentifikasi bahwa penggunaan aplikasi Riri belum sepenuhnya dapat menambah kosakata murid secara otomatis. Meskipun aplikasi ini menyajikan konten audio visual yang menarik, murid tetap memerlukan latihan tambahan dan bimbingan dari guru atau orang tua untuk dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara aktif, terutama dalam kegiatan menulis, membaca, dan berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Riri memiliki kekurangan yaitu belum dapat digunakan sebagai satu-satunya media pembelajaran karena efektivitasnya masih terbatas apabila tidak didukung dengan model dan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan aplikasi ini juga belum sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam penguasaan kosakata, tanpa adanya bimbingan dari guru. Oleh karena itu,

diperlukan peran guru dalam menggabungkan aplikasi Riri dengan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mendapatkan makna dari sebuah teks dengan cara mengenali huruf, kata, dan kalimat. Keterampilan ini bukan hanya tentang membaca teks, tetapi juga tentang kemampuan berpikir untuk memahami informasi, mengetahui isi teks, dan mengerti makna pesan yang disampaikan dalam bacaan (Hariro, dkk., 2024, hlm. 136). Keterampilan membaca adalah kemampuan penting dalam kehidupan, baik di bidang pendidikan maupun masyarakat. Melalui membaca, seseorang dapat menambah pengetahuan, mengembangkan wawasan, dan mengkomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri (Suparlan, 2021, hlm. 6).

Adapun menurut Adawiah, dkk (2024, hlm. 44) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah memahami dan mendapatkan informasi dari teks yang ditulis dengan cara mengenali huruf, kata dan kalimat serta memahami artinya. Keterampilan ini bukan hanya tentang melihat dan membaca, tetapi juga memikirkan agar bisa memahami dengan baik apa yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca yaitu keterampilan seseorang dalam memahami, memperoleh, dan menafsirkan informasi dari suatu teks bacaan melalui proses mengenali huruf, kata dan kalimat, serta melibatkan kemampuan berpikir untuk memahami isi bacaan, yang dimana dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mengkomunikasikan gagasan dan mengekspresikan diri.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca merupakan aspek penting yang menjadi dasar dalam kegiatan membaca, karena melalui tujuan tersebut pembaca dapat memperoleh makna dan manfaat dari bahan bacaan yang dibaca. Menurut Hariro, dkk (2024, hlm. 137) mengungkapkan bahwa membaca memiliki tujuan utama yaitu untuk memahami isi bacaan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh informasi, namun mampu menganalisis, menilai, dan memanfaatkan informasi tersebut dengan benar.

Tujuan membaca meliputi memperoleh kesenangan, menambah pengetahuan, memahami informasi, serta mampu mengaitkan, menilai, dan menerapkan isi bacaan dalam kehidupan. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menerapkan informasi yang didapat dan memahami struktur teks (Suparlan, 2021, hlm. 8). Selain itu, tujuan membaca juga adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat untuk masa depan. Karena kunci keberhasilan murid adalah pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kegiatan membaca (Nurhayati & Rosita, 2022, hlm. 4).

Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, memahami isi bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga pembaca mampu menganalisis dan menilai informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jenis-Jenis Keterampilan Membaca

Membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dikembangkan di sekolah dasar. Keterampilan ini terdiri atas beberapa jenis dengan tujuan yang berbeda untuk membantu murid memahami bacaan. Menurut Hariro (2024, hlm. 137) yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis-jenis membaca yaitu, 1) membaca pemahaman, 2) membaca memindai, 3) membaca layap, 4) membaca intensif, 5) membaca nyaring, dan 6) membaca dalam hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, dkk (2022, hlm. 11256) yang menjelaskan bahwa, pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan dikhususkan untuk murid kelas rendah yaitu kelas 1-3 yang fokus pada pengenalan huruf dan pelafalannya. Sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4-6 yaitu membaca pemahaman yang fokus pada pemahaman isi bacaan dan penyempurnaan teknik membaca.

Adapun jenis-jenis membaca secara umum menurut Suparlan (2021, hlm. 8) dibagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan bersuara yang menekankan pada pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Sedangkan, membaca dalam hati dilakukan tanpa suara untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Membaca dalam hati terbagi lagi menjadi 2 yaitu, membaca ekstensif yang bertujuan untuk memperoleh

gambaran umum secara tepat, sedangkan membaca intensif bertujuan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa uraian tentang jenis-jenis membaca di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memiliki berbagai ragam jenis yang disesuaikan dengan tujuan dan tingkat perkembangan murid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jenis membaca yang digunakan adalah keterampilan membaca pemahaman.

3. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman

Dalam dunia pembelajaran, keterampilan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis semata, melainkan mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, ide, kreativitas, dan pikirannya untuk menyelesaikan atau menciptakan sesuatu yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasihudin & Hariyadin (2021, hlm. 736) yang menyatakan bahwa keterampilan adalah ukuran kemampuan seseorang dalam memainkan peran atau menciptakan karya yang dapat diterima oleh orang lain, di mana keterampilan tersebut, baik bersifat materiil maupun non materiil, menjadi bekal dalam mencapai suatu. Oleh karena itu, keterampilan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dapat diasah melalui pembelajaran dan latihan yang konsisten, yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang lebih ahli dan terampil dalam bidang tertentu.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman murid akan materi, konsep dan informasi yang senantiasa berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan yang telah dibaca (Basit dkk, 2023, hlm 90).

Menurut Frans dkk., (2023, hlm. 55) keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan esensial dalam proses belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai kunci keberhasilan dalam pendidikan formal. Membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas membunyikan kata demi kata dari suatu teks, tetapi lebih jauh merupakan proses aktif yang menggabungkan pemahaman terhadap isi bacaan, analisis terhadap makna tersirat maupun tersurat, serta pengaitan informasi baru dengan pengetahuan

yang telah dimiliki pembaca sebelumnya. Dengan demikian, membaca pemahaman menjadi keterampilan kognitif yang kompleks dan mendalam karena mengharuskan pembaca untuk memahami struktur teks, menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis, dan bahkan mampu menyimpulkan isi bacaan secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman tidak hanya sekedar membaca teks, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami dan mengolah isi bacaan. Keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan, sehingga dapat membantu murid dalam memahami isi bacaan atau informasi dan mendukung hasil belajar.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman mempunyai tujuan utama untuk memahami dan menyerap sebuah informasi dari sumber bacaan. Aulia & Sukma (2024, hlm. 42080) mengatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memahami isi dari suatu bacaan baik dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Sejalan dengan itu, Jatmiko & Koeswanti (2025, hlm. 373) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan agar pembaca dapat memahami dan mengambil makna dari isi bacaan. Selain itu, membaca pemahaman juga bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan membantu pembaca menjawab pertanyaan atau menyampaikan kembali isi bacaan.

Adapun tujuan membaca pemahaman menurut Almadiliana, Saputra, Setiawan (2021, hlm. 63) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca pemahaman bertujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami seluruh isi bacaan, sehingga murid dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan informasi baru. Melalui membaca pemahaman, murid juga lebih mudah memahami dan menjawab soal yang berhubungan dengan teks bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan membaca pemahaman adalah agar pembaca dapat memahami, menyerap, dan mengambil makna dari isi bacaan secara menyeluruh. Selain itu, membaca pemahaman bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan membantu pembaca untuk menyampaikan kembali isi teks dengan baik.

c. Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman dapat diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan keterampilan murid dalam memahami isi bacaan. Agustiani, Vitoria, dan Hasniyati (2025, hlm. 14187) menjelaskan tentang indikator membaca pemahaman sebagai berikut:

- 1) Kemampuan murid dalam menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan
- 2) Kemampuan murid dalam menentukan ide pokok atau gagasan utama
- 3) Kemampuan murid dalam memberikan pendapat atau tanggapan terhadap bacaan
- 4) Kemampuan menceritakan kembali teks bacaan secara tulisan

Indikator membaca pemahaman mencakup berbagai kemampuan yang menunjukkan sejauh mana murid mampu memahami isi bacaan. Berikut ini adalah beberapa indikator membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Febrianti, Mirnawati, dan Faradita (2023, hlm. 123), yaitu:

- 1) Murid dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
- 2) Murid dapat menangkap atau memahami isi bacaan
- 3) Murid dapat menentukan ide pokok atau gagasan utama
- 4) Murid dapat meringkas isi bacaan
- 5) Murid dapat menceritakan kembali isi bacaan
- 6) Murid dapat memberikan tanggapan atau pendapat terhadap bacaan

Keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan murid. Menurut Putri, Ardianti, dan Ermawati (2022, hlm. 1194) yang menyebutkan bahwa dalam keterampilan membaca pemahaman indikatornya yaitu:

- 1) Murid mampu menentukan ide pokok
- 2) Murid mampu menulis dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahaman murid
- 3) Murid mampu menjawab soal-soal atau pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan
- 4) Murid mampu menentukan makna tersirat ataupun makna tersurat dalam isi bacaan

Berdasarkan beberapa indikator yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan indikator keterampilan membaca pemahaman yang diungkapkan oleh Agustiani, Vitoria, dan Hasniyati (2025, hlm. 14187) yaitu sebagai berikut, 1) kemampuan murid dalam menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan, 2) kemampuan murid dalam menentukan ide pokok atau gagasan utama, 3) kemampuan murid dalam memberikan pendapat atau tanggapan terhadap bacaan, 4) kemampuan menceritakan kembali teks bacaan secara tulisan.

d. Faktor Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Rahmadhani & Sholehuddin (2024, hlm. 796) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman murid yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu meliputi minat membaca, dan kematangan sosial-emosional murid. Minat baca dan motivasi yang rendah ini menyebabkan murid kurang tertarik untuk membaca dan kurang berupaya memahami isi bacaan secara mendalam. Sementara itu, kondisi emosional yang belum stabil juga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus murid dalam memahami teks bacaan, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan membaca pemahaman.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kurangnya pendampingan dari orang tua dalam kegiatan membaca di rumah dan kurangnya fasilitas belajar yang mendukung dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca pemahaman murid. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik juga berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid.

Adapun menurut Septiani & Helsa (2025, hlm. 62) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman murid yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman berasal dari dalam diri murid, yang meliputi minat baca, motivasi belajar, dan kemampuan kognitif. Rendahnya minat dan motivasi menyebabkan murid kurang termotivasi untuk membaca dan memahami teks secara mendalam, sementara itu kemampuan kognitif yang terbatas menghambat murid dalam mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari teks bacaan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, sarana prasarana, dan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variative, keterbatasan fasilitas bacaan, dan kurangnya dukungan lingkungan yang membangun budaya membaca dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca pemahaman murid.

Selanjutnya, Rojas (2022, hlm. 1513) mengatakan bahwa, kemampuan membaca pemahaman setiap murid akan berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Faktor latar belakang

Untuk membentuk pemahaman terkait sebuah bacaan, murid menggunakan pengetahuan latar belakang mereka untuk mengaitkan apa yang mereka ketahui sebelumnya dengan bacaan yang dibaca.

2) Penguasaan kosakata

Murid perlu memahami arti kata, petunjuk konteks, serta fungsi kata dalam bacaan. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah mereka memahami isi teks yang dibaca.

3) Kelancaran membaca

Kelancaran dalam membaca membantu murid mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan membaca secara lancar, mereka dapat lebih mudah menilai, memahami, dan mengingat isi bacaan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat baca, motivasi, kemampuan berpikir, penguasaan kosakata,

dan kelancaran membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan sekolah, model pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada hakikatnya penelitian yang akan dilakukan dapat merujuk atau memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian. Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eva Yulianah, Akmal Rijal, dan Armi Yuneti (2025)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 44,92 pada pre-test menjadi 70,88 pada post-test, serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel ($2,37 > 1,64$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model CIRC efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.
2	Yeri Putri Utami, Masnunah, dan Sylvia Lara Syaflin (2023)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi, yaitu 76,62, dibandingkan

No	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kelas IV SD Negeri 4 Panang Enim	dengan kelas kontrol yang hanya 60,93. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel ($4,112 > 2,042$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.
3	Nur Atikah Dalimunthe dan Riris Nurkholidah Rambe (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (<i>Cooperative, Integrated, Reading, and Composition</i>) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar	Model pembelajaran CIRC berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman murid kelas VB MIS YPI Batang Kuis. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata nilai murid meningkat dari 55 (<i>posttest</i>) menjadi 90 (<i>posttest</i>). Dengan demikian model CIRC terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid.
4	Siti Yuni Puspitasari (2023)	Efektivitas Media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif terhadap Keterampilan Menulis Kembali Cerita Fabel Siswa Kelas II SDN Cangkir Gresik	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube Riri Cerita Anak Interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kembali cerita fabel pada siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dari 42,67 (<i>posttest</i>) menjadi 80,44 (<i>posttest</i>), yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 51,44 pada <i>posttest</i> . Selain itu, hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,6595 (kategori sedang-tinggi), sedangkan kelas kontrol hanya

No	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			0,0163, sehingga dapat disimpulkan bahwa media Riri terbukti lebih efektif dalam pembelajaran menulis kembali cerita fabel siswa sekolah dasar.
5	Fadhilah Maulidi Hakim & Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo (2024)	Pengaruh Penggunaan Aplikasi “Riri Cerita Anak Interaktif” terhadap Keterampilan Bercerita Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan bercerita mahasiswa. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($6,811 > 2,002$). Selain itu, aplikasi Riri memberikan kontribusi sebesar 44,9% terhadap keterampilan bercerita, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan aplikasi Riri, maka semakin meningkat pula keterampilan bercerita mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada tabel di atas dapat ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Berikut ini penjelasan persamaan dan perbedaannya:

1. Pada penelitian nomor satu, kesamaanya terletak pada penggunaan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV sekolah dasar. Selain itu, keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, metode eksperimen, teknik pengumpulan data berupa tes, serta subjek penelitiannya yaitu murid kelas IV sekolah dasar. Selain itu, perbedaannya terletak pada desain dan inovasi pembelajaran. Penelitian nomor satu menggunakan desain pre-eksperimental tanpa kelompok

kontrol. Sedangkan, penelitian penulis juga menggunakan media pembelajaran berupa aplikasi Riri yang tidak digunakan pada penelitian sebelumnya.

2. Pada penelitian nomor dua, kesamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, metode eksperimen, teknik pengumpulan data berupa tes, serta subjek penelitian murid kelas IV sekolah dasar dengan adanya kelompok eksperimen dan kontrol. Namun, perbedaannya terletak pada desain dan inovasi pembelajaran yang digunakan. Penelitian nomor dua menggunakan desain quasi experimental tanpa dukungan media pembelajaran, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain eksperimen dengan dukungan media pembelajaran berupa aplikasi Riri, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
3. Pada penelitian nomor tiga, kesamaannya terletak pada penggunaan model CIRC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid dengan pendekatan kuantitatif melalui *posttest* dan *posttest*. Selain itu, perbedaannya yaitu penelitian penulis menggunakan bantuan aplikasi Riri sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian nomor tiga tidak menggunakan media tambahan. Penelitian ini juga menggunakan dua kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan penelitian nomor tiga hanya satu kelas saja, serta subjek penelitiannya juga berbeda yaitu pada penelitian ini kelas VI sedangkan penelitian nomor tiga kelas V, sehingga penelitian ini lebih komprehensif.
4. Pada penelitian nomor empat, kesamaannya terletak pada penggunaan media digital Riri (melalui YouTube) dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa murid. Namun, perbedaannya terletak pada fokus keterampilan yang diteliti, pada penelitian nomor empat berfokus pada keterampilan menulis kembali cerita fabel, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, penelitian nomor empat menggunakan metode PTK dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, serta analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, teknik pengumpulan data *posttest* dan *posttest*. Dengan

demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh penggunaan aplikasi Riri terhadap peningkatan membaca pemahaman murid.

5. Pada penelitian nomor lima, kesamaannya terletak pada penggunaan aplikasi Riri dan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian tersebut berfokus pada keterampilan bercerita mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca pemahaman murid. Selain itu, teknik pengumpulan data penelitian tersebut menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan *posttest* dan *posttest*, serta subjek penelitiannya yang berbeda yaitu penelitian tersebut pada mahasiswa, dan penelitian ini pada murid sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan aplikasi Riri dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran CIRC yang digabungkan dengan aplikasi Riri sebagai media pembelajaran dengan subjek penelitian kelas IV sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen (*quasi experiment*) dengan desain *nonequivalent control group design*.

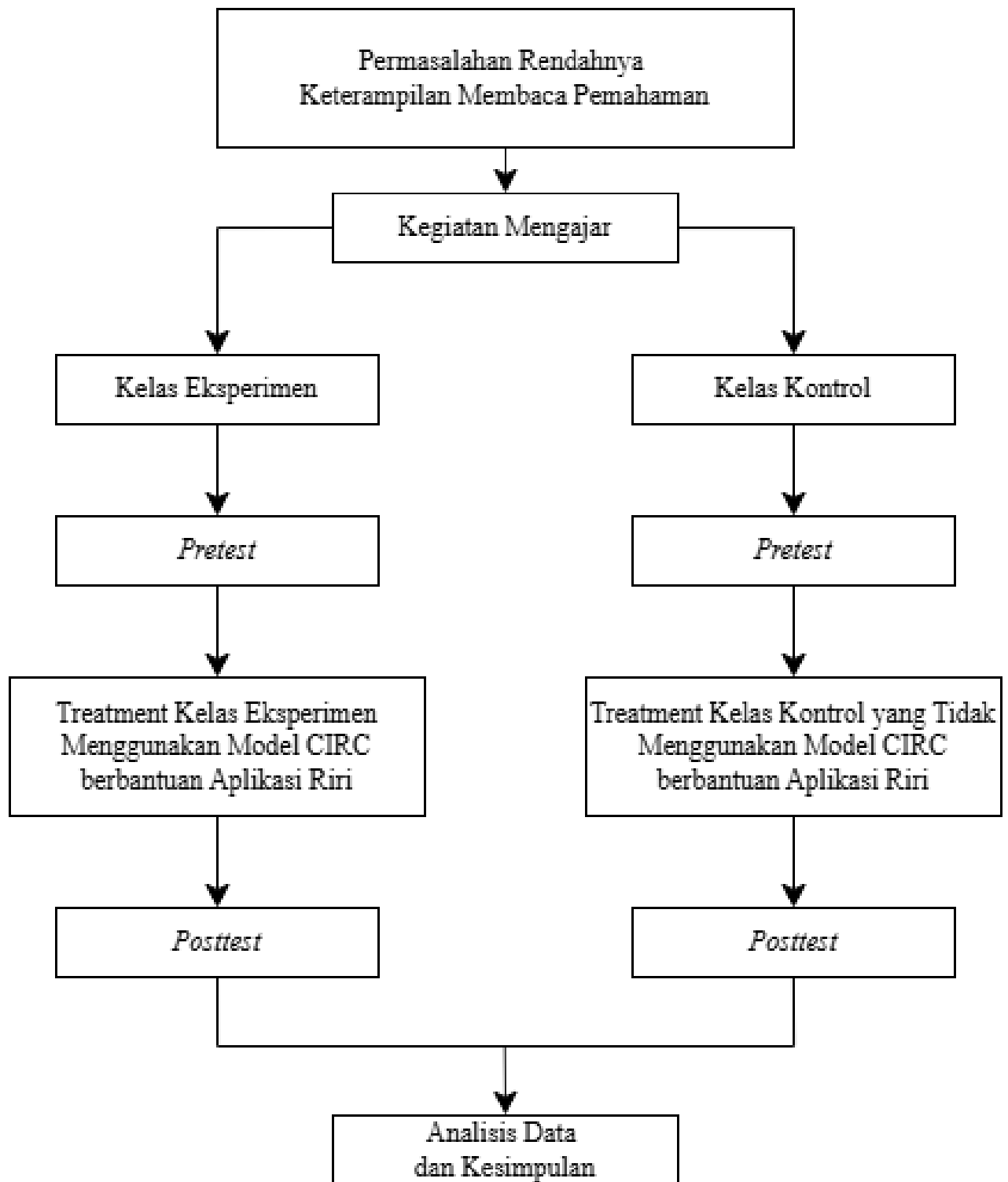
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai peristiwa atau fakta-fakta, dan kajian teori yang menjadi objek penelitian. Maka dari itu, kerangka pemikiran memuat teori-teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dalam penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan menjadi dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang

diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan tersebut. Kerangka berpikir merupakan alat yang digunakan peneliti dalam menganalisis perencanaan dan berargumen mengenai arah asumsi yang akan diambil (Syahputri, Fallenia, dan Syafitri, 2023, hlm. 161).

Pada pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan memahami bacaan merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan kepada murid karena berperan dalam proses memahami, menafsirkan, dan memperoleh informasi dari suatu bacaan. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman dapat mempengaruhi hasil belajar murid, sehingga dibutuhkan upaya proses pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan kerja sama aktif murid yang didukung dengan media pembelajaran yang interaktif. Dalam penelitian ini, model CIRC dengan berbantuan aplikasi Riri sebagai cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid.

Penelitian ini meneliti keterampilan membaca pemahaman sebagai variabel terikat. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model CIRC berbantuan aplikasi Riri, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan pembelajaran tanpa menggunakan model CIRC berbantuan aplikasi Riri. Peneliti menyusun kerangka berpikir secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana penerapan model CIRC yang dipadukan dengan aplikasi Riri dapat memengaruhi keterampilan membaca pemahaman murid. Berikut merupakan diagram atau bagan kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 7 Kerangka Pemikiran 1

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan teori-teori dan beberapa penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini keterampilan membaca pemahaman diasumsikan sebagai kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh murid untuk memahami isi bacaan, menangkap makna, serta mampu menjelaskan kembali informasi yang didapat dari teks bacaan. Kemampuan tersebut diduga dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model CIRC diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid karena mendorong murid untuk aktif bekerja sama, berdiskusi, serta mengolah informasi bacaan secara rinci. Sementara itu, penggunaan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif diasumsikan dapat membantu murid memahami bacaan dengan lebih menarik dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model CIRC berbantuan aplikasi Riri diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Dengan demikian, asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV sekolah dasar dipengaruhi oleh penerapan model CIRC berbantuan aplikasi Riri dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran CIRC.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau perkiraan awal yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Hipotesis ini dibuat berdasarkan teori yang sudah ada dan pemikiran yang logis, serta digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kebenaran dari hipotesis tersebut belum tentu benar, sehingga perlu dibuktikan melalui pengumpulan data, pengujian secara langsung, dan penganalisaan statistik. Dengan adanya hipotesis, penelitian dapat berjalan dengan arah yang jelas dan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Selain itu, hipotesis juga menjadi dasar dalam membuat kesimpulan akhir dari penelitian tersebut (Hamdani & Sa'diyah, 2025, hlm. 67).

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun, yang menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC berbantuan aplikasi Riri dapat

mendukung proses pembelajaran membaca yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan aplikasi Riri dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid di sekolah dasar.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan aplikasi Riri dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid di sekolah dasar.